

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tehnik Diskusi Kelompok

a. Pengertian Tehnik Diskusi Kelompok

Diskusi merupakan proses interaksi dan bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk membahas suatu permasalahan tertentu. Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Menurut Romlah “diskusi kelompok merupakan percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk menjelaskan suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin”.¹⁷ Dalam kegiatan ini siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan masalahnya.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi kelompok merupakan salah satu cara dan usaha bersama-sama untuk memecahkan masalah yang di hadapi seseorang, yang dilakukan dengan melibatkan dua, tiga orang atau lebih yang didasarkan pada data dan pengalaman dibawah seorang pemimpin diskusi.

Penggunaan diskusi kelompok memiliki berbagai kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut :

¹⁷ Romlah, T, “Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok”, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), hal. 89.

- 1) Membuat anggota kelompok lebih aktif karena setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan memberikan sumbangan pada kelompok.
- 2) Anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang akan membuat persoalan yang dibicarakan menjadi jelas.
- 3) Memberi kesempatan para anggota untuk belajar menjadi pemimpin, baik menjadi pemimpin kelompok maupun mengamati perilaku pemimpin kelompok.

Selain keuntungan –keuntungan tersebut , diskusi kelompok juga mempunyai kelemahan, yaitu :

- 1) Dapat menjadi salah arah apabila pemimpin kelompok tidak melaksanakan fungsi kepemimpinannya dengan baik.
- 2) Ada kemungkinan diskusi dikuasai oleh individu-individu tertentu, sehingga anggota lain kurang mendapat kesempatan berbicara.
- 3) Membutuhkan banyak waktu dan tempat yang agak luas, terutama untuk diskusi-diskusi kelompok kecil, agar masing-masing kelompok tidak terganggu.

b. Tujuan Diskusi Kelompok

Menurut Romlah T ada tiga macam tujuan diskusi kelompok yaitu: untuk mengembangkan terhadap diri sendiri, untuk mengembangkan

kesadaran tentang diri, dan untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia¹⁸.

Sedangkan menurut Mufida tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan kegiatan diskusi antara lain:

- 1) Anggota kelompok mendapatkan informasi yang berharga, melalui antar anggota diskusi. Jadi dalam hal ini anggota kelompok berusaha untuk mendapat informasi yang berharga melalui kegiatan yang dilakukan dengan cara diskusi kelompok.
- 2) Mengembangkan motivasi serta semangat para anggota kelompok mengenai hal-hal yang awalnya tidak disukai atau kurang berminat dapat berubah menjadi suatu hal yang disukainya. Tujuan dengan kegiatan diskusi ini, agar meningkatkan motivasi belajar para siswa untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama.
- 3) Mengembangkan keinginan audience dalam berfikir kritis atau melakukan analisis atas berbagai hal yang di terimanya dalam hal ini anggota kelompok menerima banyak informasi yang saling berhubungan, saling menunjang atau saling bertentangan.
- 4) Mengembangkan keberanian serta ketrampilan klien dalam mengemukakan pendapatnya secara jelas dan terarah, karena tanpa latihan akan sulit menyampaikan pendapat secara jelas.

Kegiatan diskusi ini bertujuan untuk melatih keberanian siswa dalam beragumen dengan cepat tepat dan mudah dipahami oleh semua pihak.¹⁹

¹⁸ Romlah, T, “*Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*”, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2006), hal. 24.

Menurut Prayitno dkk. bimbingan kelompok memiliki tujuan yang ingin di capai yaitu tujuan lama dan tujuan baru. Adapun tujuan tersebut antara lain :

a) Tujuan lama

Menguasai berbagai informasi untuk tujuan yang lebih meluas.

b) Tujuan baru

- Dapat mengembangkan diri.
- Membahas problem atau masalah dengan detail dan rinci sehingga bermanfaat bagi para anggota kelompok sebagai contoh dikemudian hari.

Berdasarkan definisi beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah membantu seseorang dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri sehingga mampu mengenali lingkungan sekitarnya dengan baik, terutama bagi peserta didik dapat membantu mengembangkan diri dengan baik sehingga peserta didik bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan.

c. Tahapan Melakukan Bimbingan Kelompok

Pada proses kegiatan bimbingan kelompok ada beberapa tahapan yang dapat digunakan untuk membuat kegiatan yang dilakukan lebih terarah dan memiliki pondasi untuk lebih mudah mencapai target yang ingin diselesaikan, kegiatan bimbingan kelompok yang efektif

¹⁹ Mufidah R, "*Efektivitas bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan perilaku istri dalam membina keluarga sakinah*", (Tulungagung: Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019), hal. 29

sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui agar tepat pada sarana yang ingin dituju.

Prayitno mengemukakan tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok dibagi menjadi empat tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran.²⁰ Dimasing-masing tahapan memiliki sub-sub tahap dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, seperti:

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan yaitu tahap pengenalan atau penglibatan diri, pada tahap ini merupakan tahap dalam membentuk kerumunan individu dalam satu forum atau kelompok untuk mencapai tujuan serta harapan bersama, kegiatan yang dilakukan pada tahap pembentukan setiap anggota saling memperkenalkan diri serta mengungkapkan tujuan dari masing-masing anggota, dalam tahap ini pemimpin kelompok harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dengan maksud selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung setiap anggota aktif dalam berdiskusi dan setiap anggota mulai belajar untuk terlibat dalam interaksi sosial. Pemimpin kelompok juga berperan dalam tahap pembentukan, seperti:

1. Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok serta menjelaskan tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok.
2. Menjelaskan cara serta asas-asas bimbingan kelompok.

²⁰ Prayitno, "*Layanan bimbingan kelompok dan konseling Kelompok*", (Bogor:Ghalia Indonesia, 2017), hal. 58-78.

3. Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain.

b. Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan, pada tahap ini suasana kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, pemimpin kelompok menegaskan bahwa bimbingan kelompok ini tegas dan bebas, tahap ini juga bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab pada setiap anggota kelompok, pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh, dan menanyakan kepada setiap anggota kelompok kesiapan mereka dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok di tahap selanjutnya. Tahap ini merupakan tahap pemantapan sebelum dilakukannya kegiatan bimbingan kelompok, ketika semua anggota kelompok sudah merasa siap maka dimulailah transisi tahap peralihan ke tahap kegiatan.

Menurut Prayitno tahap peralihan bertujuan untuk membebaskan anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau sikap tidak percaya menjadi percaya untuk mengikuti atau memasuki tahap berikutnya. Pemimpin kelompok bertugas menanyakan kesiapan setiap anggota kelompok.²¹

Dapat disimpulkan bahwasannya tahap peralihan yaitu memiliki kebebasan

²¹ Prayitno, "*Layanan bimbingan kelompok dan konseling Kelompok*", (Bogor:Ghalia Indonesia, 2017), hal. 61.

antar kelompok untuk mengemukakan pendapat sehingga anggota kelompok dapat memasuki kegiatan dengan leluasa dan percaya diri.

c. Tahapan Kegiatan Pokok

Tahap kegiatan ini merupakan tahapan ini dalam layanan bimbingan kelompok, pada tahap ini anggota kelompok mulai membahas sebuah topik permasalahan baik itu permasalahan dari pribadi anggota kelompok mengenai pribadinya, sosial, karir, belajar serta keluarga, namun keberhasilan tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya, kegiatan yang berlangsung pada tahap ini setiap anggota kelompok saling berinteraksi satu sama lain mengemukakan pendapat, bertukar pikiran serta pengalaman. Pada tahap inilah setiap anggota kelompok mengarahkan diri untuk mencapai tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok.

d. Tahap pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap akhir dari kegiatan bimbingan kelompok, pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian dan tindak lanjut, pada tahap ini pemimpin kelompok menyimpulkan hasil pembahasan kepada setiap anggota kelompok sekaligus melaksanakan evaluasi dalam tercapai atau tidaknya tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok. Berdasarkan tahapan-tahapan yang ada dalam bimbingan kelompok dapat disimpulkan bahwa setiap tahapan tersebut memiliki kegiatan yang berbeda yang telah dirancang sedemikian rupa agar mencapai tujuan kegiatan yang maksimal, Adapun tahapan bimbingan kelompok

di dalam layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan diantaranya yaitu:

a. Tahap pembentukan

Pada tahap ini pemimpin kelompok dan para anggota pada umumnya saling memperkenalkan diri, setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin di capai dalam kegiatan kelompok.

b. Tahap peralihan

Dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok harus berperan aktif untuk membawa suasana, keseriusan dan keyakinan anggota kelompok.

c. Tahap inti

Dalam bimbingan kelompok tahap inti merupakan tahap pembahasan masalah-masalah yang akan dibahas.

d. Tahap pengakhiran

Dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok tahap pengakhiran merupakan tahap akhir.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahawa kegiatan bimbingan kelompok adalah ketika melakukan pelaksanaan bimbingan kelompok ada beberapa tahapan yang harus diikuti sehingga kegiatan dapat terarah dan teratur, berikut tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan yaitu tahap pengenalan setiap anggota, tahap peralihan yaitu tahap peralihan dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan, dalam tahap ini suasana kelompok lebih terasa dan

anggota kelompok sudah saling berinteraksi secara bebas, tahap kegiatan yaitu tahap inti, pada tahap mulai membahas sebuah topik dan anggota kelompok saling bertukar pikiran, tahap pengakhiran yaitu tahap menilai serta menindaklanjuti kegiatan.

Tercapainya tujuan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan tahapan-tahapan yang ada, tahapan tersebut merupakan hal yang harus diperhatikan untuk menunjang kegiatan yang dilakukan lebih terarah, namun selain memperhatikan tahap tersebut, perlu adanya sebuah teknik yang dilakukan sebagai suatu alat atau cara dalam membuat suasana kelompok lebih semangat serta membantu menghilangkan rasa jenuh pada setiap anggota kelompok.

Romlah berpendapat bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu: pendahuluan, pemberian informasi (*expository techniques*), diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), Permainan peran (*role playing*), permainan simulasi (*situation games*), Karya swasta (*Field trip*) dan penciptaan suasana keluarga (*home room*).²²

Sedangkan Tohirin berpendapat (dalam skripsi Putra Fajrillah) dalam bimbingan kelompok ada beberapa teknik yang dapat digunakan antara lain:

- a. *Home room* adalah kegiatan menciptakan suasana yang nyaman layaknya seperti berada di rumah.

²² Romlah, T, “*Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*”, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), hal. 86-125.

- b. Karya wisata adalah kegiatan mengunjungi tempat-tempat atau objek-objek tertentu yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- c. Diskusi kelompok adalah kegiatan menemukan sebuah alternatif dalam penyelesaian masalah dimana setiap anggota kelompok bebas mengemukakan pendapat, dan saling bertukar pikiran.
- d. Kegiatan Kelompok adalah kegiatan mengembangkan bakat setiap siswa.
- e. Organisasi Murid adalah kegiatan membangun hubungan sosial dengan baik.
- f. Sosiodrama adalah kegiatan penghayatan peran seorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dimasyarakat dimana setiap anggota kelompok memerankan suatu peran atau mendramatisasikan sikap, tingkah laku.²³

Akan dipilih salah satu teknik dari beberapa teknik di atas yang sekiranya memenuhi standar yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa, yaitu teknik diskusi, teknik ini diharapkan mampu membuat setiap individu dapat berpendapat dengan aktif, bebas menceritakan pengalaman serta setiap anggota kelompok dituntut berpratisipasi dengan baik dalam penyelesaian masalah, teknik diskusi ini juga mampu membuat setiap anggota kelompok berinteraksi secara aktif sehingga diharapkan dapat membangun hubungan sosial dari setiap masing-masing anggota kelompok ketika bimbingan

²³ Fajrillah, P, “*Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Teknik Diskusi Kelompok Di Mtsn 2 Banda Aceh*”, (Banda Aceh: Skripsi, IAIN Ar-Raniry, 2019), hal. 22

kelompok berakhir dan juga setiap anggota kelompok mampu membangun hubungan yang baik pula pada masyarakat sekitar.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian kecerdasan Emosional

“Emosi” berasal dari bahasa latin yaitu *movere*, yang berarti “menggerakkan, bergerak”, emosi adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan fisiologis dan biologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan implus emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain²⁴.

Menurut Goleman, Daniel Kecerdasan emosi dibentuk pada tahun-tahun awal kehidupan anak, meskipun demikian kemampuan ini terus terbentuk sepanjang masa sekolah²⁵. Ini berarti bahwa kecerdasan emosi dapat diajarkan sejak dini. Kecerdasan emosi sendiri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor keluarga dan non-keluarga. Lingkungan sekolah memiliki salah satu peran dalam pembentukan kecerdasan emosi anak, sebab 5-6 jam dalam sehari waktu anak dihabiskan di sekolah. Ini artinya guru memiliki peranan khusus dalam pembentukan kecerdasan emosi anak. Cara guru memperlakukan anak, mengajar dan mengelola kelas akan berpengaruh pada kecerdasan emosi mereka.

²⁴ M. Fakhurrozi, “*Kecerdasan Emosi Pada Remaja Pelaku Tawuran*”, (Surabaya: UNESA, 2010), diakses tanggal 5 Maret 2020 Pukul 19:00

²⁵Goleman, Daniel, “*Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Penerjemah: Alex Tri Kantjono*”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 63.

b. Konsep Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Goleman meliputi lima wilayah utama yaitu :

11 Mengenal Emosi Diri

Emosi diri merupakan akar dari kesadaran diri (*selfawareness*), yaitu kemampuan mengenal diri sendiri. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Konsep ini meliputi kemampuan untuk memantau perasaan waktu ke waktu yang merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidak mampuan untuk mengenali emosi diri kita sesungguhnya membuat kita berada dalam kuasa perasaan.

12 Mengelola Emosi

Bagaimana menangani perasaan agar perasaan kita dapat terungkap dengan pas atau kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Pada konsep ini akan ditinjau kemampuan kita untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang akan timbul karena gagalnya ketrampilan emosional dasar ini.

13 Memotivikasi Diri Sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivikasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk bereaksi. Kendali emosional yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati.

14 Mengenal Emosi orang lain Empati

Kemampuan yang juga bergantung kepada kesadaran diri emosional, merupakan “ketrampilan bergaul” dasar.

15 Membina Hubungan

Membina hubungan, sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Di konsep ini akan ditinjau ketrampilan dan ketidak terampilan sosial. dan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang berkaitan.

c. Ciri – ciri Kecerdasan Emosional

Ada beberapa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi menurut Goleman dalam Mashar dan Riana ²⁶ yaitu sebagai berikut.

- 1) Anak mampu memotivasi diri sendiri.
- 2) Anak mampu bertahan menghadapi frustrasi.
- 3) Anak lebih cakap untuk menjalankan jaringan informal/non-verbal (memiliki 3 variasi yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan).
- 4) Anak mampu mengendalikan dorongan lain dari luar.
- 5) Anak cukup luwes untuk menemukan cara/alternatif agar sasaran tetap tercapai untuk mengubah sasaran jika sasaran semula sulit dijangkau.
- 6) Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika menghadapi tahap sulit.
- 7) Anak memiliki empati yang tinggi.

²⁶ Mashar, Riana, “*Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*”, (Jakarta:Kencana, 2011), hal. 45.

- 8) Anak mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas yang kecil yang mudah ditangani. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah “*Adolescere*” atau remaja berasal dari kata latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. *Adolescere* adalah suatu peralihan diantara masa kanak-kanak kemasa dewasa²⁷. Perubahan pada remaja yang nampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tumbuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan kapasitas produktif.

Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa²⁸.

b. Bagian bagian Remaja

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:²⁹

- 1) Masa remaja awal (12-15 tahun)

²⁷ Elfi Mu'awanah, “*Bimbingan dan Konseling Islam*”, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 7.

²⁸ Hendriati Agustiani, “*Psikologi Perkembangan*”, (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), hal. 29.

²⁹ Ibid, hal 30

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik dan serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2) Masa remaja pertengahan (15-18)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai.

Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3) Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dengan mengembangkan *sensor sense of personal identity*. keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini³⁰.

c. Proses Perubahan Pada Masa Remaja

³⁰ *Ibid*, hal. 34.

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara anak-anak dan masa dewasa. Secara ringkas, perubahan tersebut dan interaksi antara beberapa aspek yang berubah selama masa remaja menurut Lerner dan Hultsch bisa diuraikan seperti berikut ini³¹.

1) Perubahan Fisik

Rangkaian perubahan yang jelas dan nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks sekunder. Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi atau kemampuan untuk menghasilkan keturunan setelah sudah mulai bekerja. Seiring dengan itu, berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota-anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa. Seseorang individu lalu mulai terlihat berbeda. Dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan yang terjadi pada dirinya sendiri.

2. Perubahan Emosionalitas

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal tadi adalah perubahan dalam aspek emosional pada remaja akibat dari perubahan

³¹ Lerner & Hultsch, *"Human Development. A Life Span Perspective"*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hal. 318-320.

fisik dan hormonal tadi, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut.

Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Keseimbangan hormonal baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasannya untuk secara kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya. Dikombinasikan dengan pengaruh -pengaruh sosial yang juga senantiasa berubah, seperti tekanan dari teman-teman sebaya, media masa, dan minat pada jenis seks lain.

Remaja menjadi lebih terorientasi secara seksual. Ini semua menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya.

3. Perubahan Kognitif

Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berpikir ini sebagai tahap akhir yang disebut sebagai tahap formal operation dalam perkembangan kognitifnya³².

Dalam tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terkait pada realitas fisik yang kongkrit dan apa lagi yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang

³² Sujiono dkk, "*Metode Perkembangan Kognitif*", (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 35.

hipotesis dan abstrak dari realitas. Kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan untuk individu berpikir secara abstrak, hipotesis dan kontraktual, yang pada gilirannya kemudian memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal. Imajinasi ini bisa terkait pada kondisi masyarakat, diri sendiri, aturan-aturan orang tua, atau apa yang akan ia lakukan dalam hidupnya. Singkatnya, segala sesuatu menjadi fokus dari kemampuan berpikir, hipotesis, kontraktual, dan imajinatif dari remaja.

4. Implikasi Psikosial

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan, dan komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar. Namun terkadang remaja sangat tidak siap untuk berurusan dengan kerumitan dan ketidakpastian, berikutnya muncul faktor-faktor lain yang menimpa dirinya. Karena banyak remaja berada dalam dilemma. Mereka tidak bisa menjawab akan peran sosial yang akan mereka jalankan tanpa menyelesaikan beberapa pertanyaan lain tentang dirinya sendiri³³.

³³ *Ibid*, hal. 38.

B. Penelitian terdahulu

Studi Literatur ini, penulis mencantumkan penelitian-penelitian sebelumnya, hal tersebut dilakukan sebagai tambahan literatur dalam mengembangkan penelitian ini yang tentunya ada hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Adapun penelitian terdahulu yang ada hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan dimuat dalam tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1

Daftar Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
Edi Purwanto	Peran Kecerdasan Emosional dan Eksplorasi karier Anak SLTP	Menunjukkan bahwa dalam eksplorasi karir anak berhadapan dengan lingkungan karir yang berbeda, sehingga diperlukan kecerdasan emosional disamping kecerdasan kognitif agar anak dapat membangkitkan motifasinya, yaitu dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi untuk lebih cerdas	Penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana anak dapat mencari jati diri dengan metode diskusi. Karena dengan berdiskusi seorang anak dapat berpendapat, menerima pendapat orang lain, serta berusaha untuk memecahkan sebuah

		dalam memilih dan memakai informasi dalam membuat keputusan karier.	permasalahan bersama.
Indah Lestari	Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa	Menunjukkan bahwa dengan adanya layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik simulasi dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Hal itu dibuktikan dengan hasil skor perolehan kecerdasan emosional siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol.	Metode diskusi digunakan untuk mengasah kemampuan anak dalam berpikir. Dengan diskusi pula seorang anak melakukan sebuah interaksi dan bersama-sama melakukan pemecahan dari sebuah masalah.

Kecerdasan emosional dapat dibentuk dengan sering melakukan interaksi yang positif. Kecerdasan emosional dapat dilatih dan dapat digali melalui berbagai metode dalam pembelajaran di sekolah. Dengan kecerdasan emosional anak mampu menggunakan akal serta perasaannya dalam memecahkan suatu masalah.

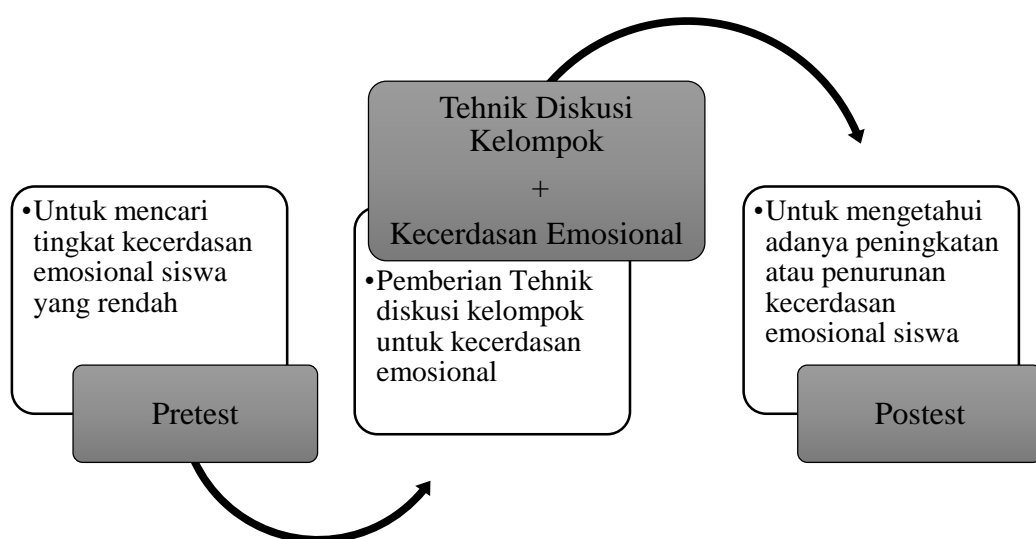
Kecerdasan emosional dapat digunakan sebagai pelengkap dari kecerdasan intelgensi. Dengan emosi yang stabil maka seorang anak akan mampu berpikir dengan tenang dan tidak tergesa-gesa, sehingga apa yang digunakan untuk menyelesaikan masalah berdasarkan akal dan hati nurani.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah yang berhubungan dengan tehnik diskusi kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang berdampak pada perilaku sosial siswa SMK Terpadu Khoirot Kediri serta kajian teori yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menentukan variabel mengikat antara metode diskusi dan kecerdasan emosional serta variabel bebas antara kecerdasan emosional dengan perilaku sosial. Berikut dikemukakan skema kerangka berpikir penelitian.

Skema 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah yang diajukan, penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁴ Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho = Tidak Terdapat peningkatan Kecerdasan emosional dengan penggunaan Tehnik Diskusi Kelompok.

Ha = Terdapat peningkatan Kecerdasan emosional dengan penggunaan Tehnik Diskusi Kelompok.

³⁴ Sugiyono, "*Metode penelitian pendidikan*", (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 389.